

PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENCETAK GENERASI BERKARAKTER

Masniar¹, Yakobus Ndona², Daulat Saragi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : ¹masniar24@guru.sd.belajar.id, ²yakobusndona@unimed.ac.id,
³daulatsaragi@unimed.ac.id

ABSTRACT

The deterioration of children's character at the elementary school level has become a serious concern in education, particularly amid the increasing cases of bullying, peer violence, and technology misuse among students. This condition highlights the urgent need for a strong and contextual character education strategy. One effective approach is character education based on the values of Pancasila, the Indonesian state ideology and philosophical foundation. This study aims to analyze the concept of character education in elementary schools, examine Pancasila values as the foundation of character formation, and identify strategies for their implementation in the learning process. A descriptive qualitative approach was used through library research, analyzing various relevant scholarly sources including journals, books, and official educational documents. The findings indicate that character education in elementary schools serves to shape students into individuals who are not only academically competent but also morally responsible, ethical, and full of integrity. Pancasila values such as divinity, humanity, unity, democracy, and social justice are highly relevant to be instilled from an early age. Effective implementation strategies include the integration of values into school subjects, daily habit formation through curricular and extracurricular activities, as well as teacher modeling and school culture. In conclusion, Pancasila-based character education forms a vital foundation for producing a morally resilient generation that is nationally minded and capable of preserving their national identity amidst global challenges.

Keywords: *character education; Pancasila Value; elementary school*

ABSTRAK

Kemerosotan karakter anak di tingkat sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama di tengah maraknya kasus perundungan, kekerasan antar siswa, dan penyalahgunaan teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan karakter yang kuat dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter di sekolah dasar, mengkaji nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pendidikan karakter, serta mengidentifikasi strategi implementasinya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yaitu menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan dokumen pendidikan. Hasil kajian

menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, sangat relevan untuk diinternalisasikan sejak dini. Strategi implementasi yang efektif mencakup integrasi nilai ke dalam mata pelajaran, pembiasaan sikap melalui kegiatan sehari-hari dan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru dan budaya sekolah. Kesimpulannya, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi muda yang tangguh secara moral, nasionalis, dan mampu menjaga jati diri bangsa di tengah tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Nilai Pancasila; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang mempunyai peran sangat penting untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dalam menyongsong era globalisasi seperti sekarang ini. Generasi emas 2045 yang cerdas dan berkarakter diharapkan mampu menghadapi apapun di era milenial ini. Standar kehidupan, termasuk standar suatu negara, ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sifat Generasi Emas 2045 akan tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang berkorelasi dengan kualitas pendidikan.

Semakin berkembangnya zaman, semakin pula perkembangan teknologi. Banyak sekali perubahan serta tantangan yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari terutama dibidang pendidikan. Saat ini, Indonesia sedang mengalami degradasi moral pada generasi muda. Banyak sekali generasi muda yang mulai terpengaruh arus globalisasi, karena globalisasi membawa kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat.

Kemajuan teknologi menciptakan gelombang informasi yang mudah diakses, cepat, dan murah oleh siapapun. Sedangkan informasi yang berkembang sangat sulit untuk dikontrol dan dibendung. Dampaknya generasi muda sudah mulai mengalami ketergantungan terhadap internet karena bisa mengakses semua hal dengan mudah.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan nilai adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya sekedar mengajarkan tentang hal-hal yang benar dan salah, tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan positif pada anak agar mereka dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kepribadian mereka. Prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter diajarkan dan diterapkan di sekolah sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam proses pembentukan karakter yang kuat, sekolah memiliki peran penting untuk

membimbing dan menanamkan nilai-nilai tersebut.

Salah satu tujuan dari pendidikan Indonesia adalah membangun karakter, hal ini sudah termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 "Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Maka dari itu, pendidikan karakter harus dibangun sejak dini dan harus dibina serta terus dikembangkan baik melalui pendidikan secara formal maupun non-formal (Yulianti, 2021).

Karakter terdiri dari tiga komponen yang berkaitan satu sama lain yaitu : pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feeling), dan aktivitas moral (moral behavior) (perilaku moral). Mengetahui yang baik, mencintai atau mencari yang baik, dan bertindak atas yang baik adalah komponen-komponen untuk memiliki karakter yang unggul (memerankan yang baik). Oleh karena itu, memasukkan ketiga unsur ini adalah cara terbaik untuk mengembangkan karakter yang sukses (Oktari & Kosasih, 2019).

Menurut Effendi (2016), pada tahun 2010 pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional dalam satuan pendidikan sebagai suatu

proses pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu amanat dan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental sebagai penguatan pendidikan karakter di semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu upaya dalam menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang terjadi saat ini. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan baik-buruk, menegakkan apa yang baik, dan menciptakan kebaikan itu dalam keseharian di kehidupannya (Yusuf, 2016).

Proses penanam nilai-nilai karakter harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Penanaman karakter sejak dini menjadi solusi awal dalam menanggulangi degradasi moral serta menjadi salah satu cara penting dalam mengatasi kerusakan moral yang terjadi pada generasi muda. Dalam pendidikan karakter perlu adanya kerjasama antar pihak, diantaranya yaitu rumah tangga dan keluarga, lingkungan, dan sekolah atau pendidikan. Selama ketiga pihak ini saling bekerjasama dapat dimungkinkan jika pembentukan dan penanaman pendidikan karakter pada anak akan berhasil. Dari ketiga pihak yang terlibat bahwa lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa. Lembaga pendidikan akan mengajarkan tata karma, unggah-

ungguh, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras, dan sekaligus solidaritas. Dengan adanya kerjasama penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan terbentuk karakter yang mulia didalam jiwa anak.

Degradasi karakter yang memprihatinkan akhir akhir ini timbul di dunia pendidikan, seperti kasus kecurangan ujian nasional, dimana Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat adanya kecurangan yang bersifat struktural pada Ujian Nasional SMA dan SMK di tujuh daerah yaitu di Sumatera Utara, Brebes-Jawa Tengah, Pulau Muna-Sulawesi Tenggara, Bekasi-Jawa Barat, Pandeglang-Banten dan DKI Jakarta. Menurut Retno Listyani selaku Sekjen FSGI, data ini dikumpulkan dari guru-guru tingkat SMA, SMK dan MA. Kecurangan yang terjadi sudah merupakan kecurangan struktural yang terencana dan melibatkan peserta didik, guru, sekolah dan pengawas ujian (Waspada Online, 2012: <http://www.waspada.co.id>). Informasi lain misalnya di Sumatera Utara, FSGI mencatat, para siswa mendapat kunci jawaban dari lima paket ujian nasional yang sejak pagi hari mereka salin dari oknum tertentu. Para siswa kemudian menyembunyikan kunci jawaban tersebut di kaos kaki dan dasi. Di Brebes, Serikat Guru Brebes menemukan siswa di sebuah sekolah non-unggulan menyalin kunci jawaban di musala sekolah sebelum ujian

dimulai. Akan tetapi, kecurangan ini sudah direncanakan dengan sangat rapi, melibatkan kepala sekolah, dan panitia penyelenggara. Dengan demikian, sulit membuktikan kecurangan tersebut (Waspada Online,2012:1).

Maraknya kemerosotan moral di pendidikan di temukan pula di Pulau Muna, Sulawesi Selatan, FSGI menemukan lembar jawaban ujian nasional yang tidak dilem sebelum diserahkan kepada sekolah. Selain itu, kunci jawaban ujian juga tidak langsung dibawa ke Polres. Dua kejadian ini memberi peluang sekolah untuk memperbaiki jawaban siswanya. Di Bekasi, kecurangan struktural di daerah ini justru dimulai sebelum Ujian Nasional. Sekolah melakukan manipulasi nilai ujian sekolah untuk memenuhi target kelulusan. Bahkan, kecurangan ini dikabarkan merupakan instruksi dari kepala dinas pendidikan. Di Pandeglang, Jawa Barat, FSGI menerima laporan, di sebuah sekolah, pengawas menemukan kunci jawaban pelajaran Matematika lengkap dengan lima variasi soalnya. Hal serupa juga terjadi di DKI Jakarta. Pengawas menemukan siswa di beberapa sekolah membulatkan jawaban tanpa melihat soal (Waspada Online, 2012:1).

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, hal tersebut belum diimbangi dengan sistem pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan

seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Dwiarmo, 2010). Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha untuk menganalisis permasalahan yang terjadi menggunakan sudut pandang pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Ada beberapa uraian penting dalam kajian ini, yaitu 1) pemahaman mengenai konsep merdeka belajar; 2) pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan; dan 3) analisis pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap merdeka belajar serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman mengenai merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Kasus siswa SD yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan, baik secara fisik maupun seksual, serta fenomena kecanduan gawai yang menyebabkan anak-anak kehilangan minat belajar dan berperilaku impulsif, menjadi sinyal kuat bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar masih belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis nilai yang serius dan menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk segera mengambil langkah strategis dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Pendidikan karakter bukanlah sekadar pelengkap dalam kurikulum, tetapi harus menjadi fondasi utama yang menopang seluruh proses pendidikan nasional (Sukoco, 2019).

Urgensi penguatan pendidikan karakter pada anak-anak sekolah dasar semakin mendesak mengingat fase ini merupakan masa kritis dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan kebiasaan. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral awal, di mana nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui pembelajaran yang terstruktur dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan

dan kontekstual dalam membentuk karakter anak Indonesia adalah melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan karakter (Syahrin, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar. (Prabandari, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan membentuk kebiasaan siswa untuk mengenali dan mencintai nilai-nilai kebaikan. (Ananda et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menilai tindakan benar dan salah, serta menumbuhkan kesadaran moral. Sementara itu, (Annisa, 2020) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam era digital sebagai bentuk tanggung jawab moral pendidikan terhadap perkembangan sosial anak. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih memosisikan Pancasila sebagai nilai latar, bukan sebagai kerangka utama atau sistem nilai yang secara eksplisit diintegrasikan ke dalam proses pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan tinjauan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sejauh mana nilai-nilai Pancasila berperan dalam membentuk siswa yang bermoral, bertanggung jawab, toleran, dan cinta

tanah air, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa melalui dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila tanpa perlu pengumpulan data lapangan. Data diperoleh dari sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi, terutama dari lima tahun terakhir agar tetap relevan.

Tahapan penelitian meliputi: (1) menetapkan fokus kajian, yaitu pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar; (2) mengumpulkan literatur primer dan sekunder dari berbagai publikasi akademik dan kebijakan pendidikan; (3) melakukan analisis isi untuk menafsirkan makna teks berdasarkan kategori, meliputi konsep pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar, dan strategi implementasi di sekolah dasar; serta (4) menyintesis hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian menambah pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan dalam

merancang model pendidikan karakter yang kontekstual, relevan dengan ideologi bangsa, dan efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter unggul sejak dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia seutuhnya yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi bagian esensial karena pada fase ini anak sedang berada dalam tahap perkembangan moral yang sangat kritis. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, usia sekolah dasar berada pada tahap konvensional awal, di mana anak mulai mengembangkan kesadaran terhadap norma sosial, otoritas, dan peraturan yang berlaku di lingkungan mereka (Hanafiah, 2024).

Pendidikan dapat dipahami sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Dewantara, 2009). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk

mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.

Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan dari lingkungan. Dapat diilustrasikan anak yang baru saja lahir ke dunia ibarat seperti kertas putih yang belum dicoret oleh tinta, dari sini dapat dipahami kaum pendidik boleh mengisi kertas putih tersebut menurut kehendaknya (Dewantara, 2009). Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul. Merdeka belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan

mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada.

Oleh karena itu, nilai-nilai karakter perlu ditanamkan secara intensif, baik melalui pembelajaran formal maupun keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Secara umum, pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, peduli, disiplin, dan memiliki integritas.

Pendidikan ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara terus-menerus dan terpadu melalui proses pembelajaran yang holistik, integratif, dan kontekstual (Wati, 2015). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menegaskan bahwa pencapaian kompetensi akademik harus dibarengi dengan pembentukan kepribadian dan karakter mulia (Khunaifi & Matlani, 2019). Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis, pendidikan karakter di sekolah dasar idealnya melibatkan tiga pendekatan utama: Pertama, Pendekatan Kurikuler Nilai-nilai karakter diintegrasikan secara langsung dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Misalnya, dalam pelajaran PPKn, siswa diajak memahami nilai toleransi dan kebangsaan dalam pelajaran agama, mereka belajar tentang kejujuran, ketaatan, dan empati. Kedua, Pendekatan Kultural dan Keteladanan (Hidden Curriculum) Budaya sekolah, perilaku guru, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah sangat berperan dalam membentuk karakter siswa.

Guru sebagai tokoh sentral di sekolah memiliki posisi penting sebagai role model yang memberikan teladan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Ketiga, Pendekatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan. Kegiatan seperti upacara bendera, kerja bakti, kegiatan OSIS, dan kegiatan keagamaan menjadi sarana efektif untuk

membentuk karakter. Pembiasaan dalam bentuk salam, senyum, sapa, doa bersama, dan aturan harian merupakan strategi praktis untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa (Pebriyanti & Badilla, 2023).

Pendidikan karakter juga harus responsif terhadap tantangan zaman, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat sangat banyak dan dengan mudah informasi dari luar masuk ke Indonesia sehingga perlu nya keterampilan literasi digital bagi para orang tua agar dapat mengidentifikasi segala informasi yang masuk, hal ini bertujuan agar informasi yang diterima oleh anak anak atau peserta didik dapat di filter terlebih dahulu sebelum di terima dan dilihat oleh peserta didik.

Dalam era digital seperti sekarang ini, anak-anak sekolah dasar sudah sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Tanpa filter karakter yang kuat, mereka mudah terpapar oleh konten negatif yang dapat merusak perkembangan moral mereka (Nadlir, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya ditujukan untuk membentuk pribadi yang taat norma, tetapi juga tangguh dalam menghadapi pengaruh eksternal yang destruktif. Di sinilah pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila.

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan upaya sistematis yang berfokus pada pembentukan kepribadian siswa

melalui penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan moral. Nilai-nilai yang ditanamkan bukan hanya bersifat universal (seperti jujur, tanggung jawab, toleransi), tetapi juga kontekstual sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Pancasila menjadi fondasi ideal dan strategis untuk diintegrasikan secara utuh dalam pendidikan karakter anak sejak usia dini.

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi sumber nilai moral dan etika dalam membentuk karakter warga negara sejak usia dini. Kelima sila Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai kerangka filosofis sekaligus operasional dalam pendidikan karakter di sekolah dasar (Suaila & Krisnan, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis Pancasila menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi pembentukan pribadi peserta didik yang berintegritas, cinta tanah air, dan memiliki tanggung jawab sosial. Menurut (Ikhsan, 2024), Pancasila memiliki dimensi yang sangat kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, karena setiap sila mengandung prinsip-prinsip etika yang universal namun tetap kontekstual dengan budaya bangsa. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan secara sadar dan sistematis ke dalam kurikulum pendidikan dasar, maka

siswa tidak hanya akan mengenal Pancasila secara kognitif, tetapi juga akan menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pemaknaan dan kontribusi setiap sila Pancasila dalam pendidikan karakter.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila juga berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Sebagai contoh, di tengah dominasi media sosial yang sering kali mempromosikan budaya instan dan konsumtif, nilai-nilai Pancasila menjadi benteng moral yang mengarahkan siswa untuk tetap menjunjung tinggi prinsip etika dan kebangsaan.

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi simbol ideologis negara, tetapi juga sumber nilai pendidikan yang kaya dan komprehensif. Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat untuk berperilaku bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan proses yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus terwujud dalam praktik pendidikan yang nyata. Proses ini melibatkan berbagai strategi yang

terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila tidak hanya perlu diajarkan sebagai materi pelajaran, melainkan juga ditanamkan sebagai nilai hidup yang membentuk kepribadian siswa sejak dini (Annur et al., 2021).

Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar perlu dirancang secara menyeluruh, mulai dari aspek kurikulum, budaya sekolah, hingga pembiasaan perilaku sehari-hari. Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat relevan untuk menjadi media dalam menyisipkan nilai-nilai luhur Pancasila secara eksplisit. Sebagai contoh, dalam pelajaran PPKn, siswa dapat diajak berdiskusi tentang pentingnya musyawarah untuk mufakat dan menghargai perbedaan pendapat sebagai bentuk pengamalan sila keempat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar merupakan strategi fundamental dalam membentuk

peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berkepribadian luhur, bermoral, dan memiliki integritas kebangsaan. Pendidikan karakter di jenjang ini memiliki posisi yang sangat strategis karena anak usia sekolah dasar sedang berada pada fase pembentukan kepribadian yang paling penting.

Nilai-nilai Pancasila, yang mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, terbukti relevan dan aplikatif sebagai landasan pendidikan karakter. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan sikap sehari-hari, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang konsisten.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah akan lebih efektif bila dilakukan melalui strategi menyeluruh yaitu melalui integrasi kurikuler, pembangunan budaya sekolah, dan pembiasaan melalui aktivitas harian maupun ekstrakurikuler. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak mengenal Pancasila secara kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan dan mengamalkannya sebagai bagian dari karakter pribadi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2018). Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan.

Didaktika Jurnal Kependidikan, 12(2), 183–196.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

Amelia, R., Nur, P., Linashar, A., Truvadi, R., Trinita, A., Fauzi, I., & Salam, B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. In *ADVANCES in Social Humanities Research* (Vol. 1).

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., Guru, P., Dasar, S., Kunci:, K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P. (n.d.). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia.

Fadlil, M. (2024). tragis! siswi sd di rembang jadi korban kekerasan seksual 4 teman sekolah. *Detik Jateng*.

Febriana, M., Al, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan model pembelajaran Inquiry Pic t orial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa The Implementation of Inquiry Pictorial Riddle Learning Model to Increase

- Students' Activity. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 4(2), 6–12. <https://doi.org/10.2572/jpfk.v4i2.1879> Fira Syahrin. (2023, November). Kasus Bullying di Sukabumi, Siswa Kelas 3 SD Patah Tulang hingga Dugaan Intimidasi dari Sekolah. *Liputan 6*.
- Ikhsan Ikhsan. (2024). Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3228>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kusumawardani, Fitri, Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Lestari, R. (2020). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 113–122. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v10i2.28229>
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–237.
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. (Journal Nadlir, M. (2016). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam of Islamic Education Studies*), 1(2), 338. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.338-352>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. 28, 42–52.
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- Paolina, Z., Karimah, J., Vandini, D., Nuralisa, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1856–1860.
- Pratama, Y. A. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis Total Quality Management Di Smp Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.31538/Ndh.V4i1.184>